

Tatakrama Bahasa Sunda dalam *Channel* Youtube Rifirdus

Hafidz Zuhdi^{1*)}
Nunuy Nurjanah²⁾
Yayat Sudaryat³⁾

Universitas Pendidikan Indonesia^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung, 40154, Indonesia
Posel: zuhdihafidz@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu, yayat.sudaryat@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tahapan tatakrama bahasa Sunda yang terdapat dalam *channel* youtube Rifirdus pada bulan Februari 2025. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan dan menjelaskan secara objektif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan simak catat, guna memudahkan dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menjelaskan penggunaan tahapan tatakrama bahasa dan fungsi tatakrama bahasa dalam *channel* youtube Rifirdus pada bulan Februari 2025. Selanjutnya, data yang ditemukan dideskripsikan secara rinci dalam penelitian ini. Penelitian ini dipilih karena tatakrama bahasa merupakan hal yang penting dalam proses komunikasi berbahasa Sunda. Hasil yang didapatkan adalah terdapat tahapan tatakrama bahasa Sunda halus, wajar, kasar, dan campuran antara halus dan kasar, juga campuran antara halus dan wajar. Fungsi tatakrama yang didapatkan adalah fungsi edukasional, instrumental, integratif, dan kultural. Tahapan tatakrama bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dalam proses komunikasi dan fungsi tatakrama digunakan sebagai alat untuk menunjukkan dan upaya agar tujuan dalam suatu peristiwa komunikasi bisa terwujud.

Kata Kunci: Bahasa Sunda; Rifirdus; Tatakrama; Youtube.

Sundanese Language Manners in Rifirdus' Youtube Channel

Abstract: This study aims to describe the stages of Sundanese language manners contained in Rifirdus' youtube channel in February 2025. The descriptive qualitative approach is used in this study to describe and explain objectively about the phenomenon under study. The data collection techniques used are documentation study and simak catat, to facilitate in collecting data. This research explains the use of language manners stages and language manners functions in Rifirdus' YouTube channel in February 2025. Furthermore, the data found will be described in detail in this study. This research was chosen because language manners are important in the Sundanese language communication process. The results obtained are that there are stages of Sundanese subtle, natural, coarse, and a mixture of subtle and coarse, as well as a mixture of subtle and natural. The functions obtained are educational, instrumental, integrative, and cultural. The stages of language manners are used to convey intent in the communication process and the function of manners is used as a tool to show and efforts so that the objectives in a communication event can be realized.

Keywords: Manner; Rifirdus; Sundanese language; Youtube.

Proses artikel: Dikirim: 10-08-2025; Direvisi: 29-12-2025; Diterima: 30-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Zuhdi, Hafidz Ali, Nunuy Nurjanah, and Yayat Sudaryat. "Tata Krama Bahasa Sunda dalam Channel Youtube Rifirdus." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): 183–190. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Hafidz Ali Zuhdi, Nunuy Nurjanah, Yayat Sudaryat. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti; Suparman). Sebagai sebuah sistem, bahasa disampaikan melalui susunan suara atau tulisan yang terstruktur. Bahasa juga

memiliki peran penting dalam proses komunikasi sebagai alat interaksi yang mendukung kehidupan sosial manusia dengan masyarakat luas (Mailani et al.), juga sebagai media ungkapan rasa dan pikiran (Hasbullah). Menurut Taufiq (dalam Wijianto) bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur, dan merupakan suara untuk mendeskripsikan suatu pikiran.

Manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik lisan ataupun tulisan (Wijaya). Komunikasi adalah satu proses penyampaian pesan berupa ungkapan perasaan, pikiran dan keinginan penutur kepada mitra tutur (Sudaryat, *Linguistik Umum (Elmuning Basa)*). Untuk menyampaikan pesan tersebut diperlukan komunikasi efektif tanpa adanya hambatan. Komunikasi efektif adalah ketika mitra tutur mampu menerima pesan yang disampaikan oleh penutur secara lengkap (Guntoro). Komunikasi bisa berhasil tergantung kepada bagaimana kemampuan penutur dan mitra tutur dalam mengirim dan menerima pesan.

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi juga memiliki makna. Ada dua konsep makna, yaitu makna kalimat dan makna penutur. Hasley dan Hurford (dalam Makatita) menjelaskan bahwa makna penutur adalah maksud yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan. Makna kalimat itulah yang ditelaah oleh pragmatik. Levinson (dalam Makatita) menjelaskan bahwa pragmatik adalah salah satu studi yang menelaah tentang makna konteks, terutama makna yang disampaikan oleh penutur.

Dalam berkehidupan sosial, selain bahasa yang digunakan, terdapat juga norma-norma yang menjadi aturan di masyarakat. Norma merupakan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat sebagai aturan untuk mengatur perilaku masyarakat (Ardilla). Ada banyak norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah norma kesopanan. Kesopanan adalah perilaku atau ucapan yang menunjukkan dan memberikan manfaat bukan untuk diri sendiri, tapi untuk orang lain, terkhusus yang menjadi lawan bicara (Anugrawati and Syam). Kesopanan (krama) mengacu pada aturan (tata). Oleh karena itu, kesopanan bisa disebut “tata krama” (Sudaryat, *Santun Berbahasa Sunda Di Era Revolusi Industri 4.0*).

Salah satu standar dalam norma sosial adalah berbahasa yang sopan, sebagai aturan yang dibuat dan disetujui oleh masyarakat dalam berkehidupan sosial (Wijaya). Di lingkungan masyarakat Sunda, berbahasa yang sopan merupakan wujud dari penggunaan *undak-usuk basa Sunda*, atau yang saat ini disebut sebagai tatakrama bahasa Sunda. Tatakrama bahasa Sunda juga merupakan wujud sopan santun yang sudah disetujui oleh masyarakat Sunda untuk saling menghormati. Tatakrama bahasa Sunda identik dengan penggunaan bahasa kasar, halus, dan wajar. Tatakrama bahasa Sunda adalah wujud dari keragaman aturan pemakaian bahasa Sunda berdasarkan tingkat pemakaiannya (Nugraha).

Saat ini, kemajuan zaman menjadi penyebab utama banyak muncul *platform* media sosial di masyarakat. Media sosial merupakan media *online* yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya (Ayub and Sulaeman). Media sosial juga merupakan situs yang memungkinkan manusia bisa membuat halaman pribadi dan menjalin hubungan dengan para pengguna media sosial yang sama untuk saling bertukar informasi dan berkomunikasi (Fronika).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Youtube. Youtube merupakan salah satu media sosial yang bisa menciptakan interaksi antar pengguna (Chandra). Dalam media sosial Youtube, selain berinteraksi, para pengguna juga bisa membuat konten. Peristiwa penerapan kesopanan dan penggunaan tatakrama, bukan hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat terjadi juga dalam konten-konten media sosial khususnya Youtube. Dari banyaknya *channel* Youtube yang beredar, ada salah satu *channel* yang menarik untuk diteliti. *Channel* Youtube Rifirdus membawa pengalaman yang menarik saat menonton, karena menampilkan video animasi, selain visual yang menarik, *channel* Youtube Rifirdus juga menggunakan bahasa Sunda untuk menjadi bahasa yang digunakan dalam tokoh animasi di dalamnya. Sampai artikel ini dibuat, *channel* ini memiliki 810 ribu *subscriber*. Peristiwa penggunaan tata krama bahasa bisa dilihat dalam setiap percakapan yang dilakukan oleh tokoh di dalam konten *channel* Youtube Rifirdus.

Dalam tatakrama bahasa, terdapat prinsip juga maksim. Yule mengungkapkan terdapat enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan atau pujian, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, dan maksim kesimpatian (Sudaryat, *Santun Berbahasa Sunda Di Era Revolusi Industri 4.0*). Yudibrata (dalam Sudaryat, *Santun Berbahasa Sunda di Era Revolusi Industri 4.0*) menyebutkan tata krama memiliki enam fungsi, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, fungsi kultural, fungsi edukasional, fungsi integratif, dan fungsi instrumental.

Penelitian dalam dimensi kesopanan, kesantunan, ataupun tatakrama bahasa bukan merupakan hal yang baru. Beberapa di antaranya terdapat pada penelitian Awal, Munirah, dan Yusuf yang berjudul “Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa” yang meneliti bagaimana penggunaan prinsip kesopanan dari Geoffrey Leech dalam tindak tutur remaja.

Penelitian Aini, Sumarlam, dan Djatmika dengan judul “Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan pada Komentar Berita di Fanspage Facebook Merdeka.com (*Maxim Compliance Functions of Politeness Principle in The Comments of Merdeka.com Facebook Fanspage News*)” yang membahas fungsi maksim kesopanan, dan hasilnya menemukan fungsi pelanggaran asertif dengan dua subfungsi yaitu menyatakan dan memaklumi. Fungsi direktif memiliki empat subfungsi, yaitu bertanya, menasehati, konfirmasi, dan mengajak. Fungsi ekspresif memiliki enam subfungsi, yaitu memberi selamat, memuji, menyayangkan, berharap, bersyukur, dan senang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Zulianto) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Detik.com dalam Pemberitaan Kisah Jokowi Kecil sebelum menjadi Presiden (*The Politeness of Language of Detik.com in The Story of The Young Jokowi Before Become A President*)” yang meneliti bagaimana penggunaan prinsip dan maksim tatakrama bahasa, seperti maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim opini, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, dan maksim persepakatan. Penelitian ini hadir dengan sumber data yang baru, juga dalam dimensi yang baru, yaitu dalam sebuah akun Youtube, juga berfokus kepada tahapan tatakrama bahasa Sunda bukan kepada maksim kesopanan. Oleh karena itu, penelitian tatakrama Sunda dalam video *channel* Youtube Rifirdus ini masih perlu dan layak untuk dilakukan.

Istilah “tatakrama” secara etimologis terdiri atas kata *tata* dan kata *krama*. Kata *tata* (bahasa Kawi) memiliki arti ‘kaidah, aturan, dan susunan; cara menyusun; sistem’, sedangkan kata *krama* (bahasa Sansekerta) memiliki arti ‘sopan, santun, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan (LBSS, 1983). Tata krama yaitu tata pergaulan dan etika sopan santun dalam perilaku agar bisa menjadi contoh sebagai manusia yang berbudaya dan beradab, tata krama adalah sebutan lain dari etiket yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mones and Tmanek). Darsono (Rubini) menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa, tata krama disebut unggah-ungguh yang bermakna adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antarmanusia di lingkungan keluarga juga masyarakat.

Tatakrama Sunda berdasarkan jenisnya, dapat dibagi menjadi empat, yakni (1) tatakrama bahasa (*undak usuk basa*), (2) penampilan, (3) tata cara pergaulan, dan (4) kebersamaan dalam hidup bermasyarakat (Sudaryat, *Wawasan Kesundaan*). Tatakrama bahasa berkenaan dengan ragam bahasa yang digunakan, siapa penutur, siapa mitra tutur, tentang apa, kapan waktunya, apa tujuannya, dan bagaimana situasinya. Tatakrama penampilan berhubungan dengan gerak-gerik badan dan anggota tubuh. Tatakrama pergaulan berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Kebersamaan dalam hidup bermasyarakat berkenaan dengan kenyataan bahwa orang Sunda berada di tengah-tengah masyarakat majemuk di antara suku bangsa dan bangsa lain.

Sudaryat (dalam Wulandari, Sudaryat, and Hernawan) mengungkapkan bahwa tatakrama bahasa merupakan sopan santun berbahasa dalam waktu berkomunikasi. Sopan santun tersebut menjadi sebuah nilai yang baik dalam bermasyarakat, serta ditunjukkan untuk saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini, tatakrama berbahasa menjadi sebuah sistem dalam menggunakan ragam bahasa (hormat-tidak hormat), yang berkaitan dengan kekuasaan, kedudukan, keakraban, serta kontak di antara para penyaturnya termasuk orang yang diceritakan. Yudibrata, dkk (dalam Nugraha) mengungkapkan istilah tatakrama bahasa, yang lazim disebut *undak usuk basa*, adalah suatu sistem penggunaan ragam bahasa Sunda halus, wajar, dan kasar yang bersangkutan paut dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (*status sosial*), dan keakraban (*solidarity*) atau hubungan peran pembicara dan kawan bicara.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk transkripsi dari video *channel* Youtube Rifirdus. Dikatakan bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Moleong (dalam Wijaya) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulisan deskriptif ini adalah jenis penulisan berdasarkan pembahasannya. Peneliti berusaha untuk memaparkan dan menguraikan secara deskriptif objektif tentang bagaimana tahapan tatakrama bahasa dan fungsi tatakrama yang dilakukan oleh para tokoh dalam video *channel* Youtube Rifirdus. Sumber data penelitian ini adalah percakapan dan konteks cerita di dalam video *channel* Youtube Rifirdus dalam kurun waktu bulan Februari 2025. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat dan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan (Yuliawati, Prawiyogi, and Anwar). Hal ini dilakukan untuk mengetahui isi percakapan yang dilakukan oleh tokoh dalam *channel* youtube Rifirdus.

Instrumen pengumpulan data berupa kartu data digital dalam bentuk tabel, yakni tabel tahapan tatakrama bahasa dan tabel fungsi tatakrama bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak-catat dengan teknik studi dokumentasi dengan melalui beberapa langkah, yakni (1) menentukan video *channel* Youtube Rifirdus sebagai sumber data; (2) memutar dan mentranskripsi video *channel* Youtube Rifirdus; (3) menandai dan menyalin tuturan juga konteks cerita sebagai data tatakrama Sunda. Data yang terjaring diolah dengan teknik analisis unsur langsung (*Immediate contiuent analysis*) melalui beberapa langkah, yakni (1) mengklasifikasi tatakrama dan fungsi tatakrama dalam tuturan juga konteks cerita berdasarkan bentuknya; (2) menganalisis tatakrama dan fungsi tatakrama dalam tuturan juga konteks cerita berdasarkan bentuknya; (3) memaparkan tatakrama dan fungsi tatakrama dalam tuturan juga konteks cerita berdasarkan bentuknya; serta (4) menafsirkan dan menyimpulkan tatakrama dan fungsi tatakrama dalam tuturan dan konteks cerita berdasarkan bentuknya.

Hasil dan Diskusi

Tata krama bahasa Sunda yang identik dengan undak usuk basa, adalah penggunaan ragam bahasa Sunda halus (lemes), wajar (sedeng), dan kasar. Kemudian Di dalam penggunaannya tidak hanya serta merta digunakan, tetapi akan ada faktor lain seperti perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur, tingkat keakraban, dan status sosial pun bisa ikut mempengaruhi penggunaan *undak usuk basa* atau tatakrama bahasa Sunda tersebut. Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana tahapan penggunaan tatakrama bahasa Sunda yang dilakukan oleh tokoh dalam video channel youtube Rifirdus.

Tabel 1 Tahapan tatakrama bahasa Sunda halus

No. Data	Data Percakapan	Menit ke-	Judul
1	Mangga badé sabara tusuk Ibu? 'Silahkan mau berapa tusuk Ibu?'	0:13	Beli sate bang
2	Tos wengi sieun tuh sieun kalong wéwé buru. 'Sudah malam takut kalong wéwé cepat'	0:03	Yaa namanya juga cewek PART2
3	Waalai kumsalam nuju di mana A? 'Waalai kumsalam sedang di mana A?'	0:38	Yaa namanya juga cewek PART2
4	Ieu cobian saé teu Pa? 'Ini dicoba dulu bagus tidak Pak?'	0:58	Keluh kesah orang umur 27 tahun
5	Mangga sakedap. 'Silahkan sebentar.'	0:12	Keluh kesah orang umur 27 tahun

Berdasarkan tabel 1 terlihat beberapa contoh penggunaan tahapan tatakrama bahasa Sunda halus yang digunakan oleh para tokoh dalam video *CYR*. Data (1), (3), (4), dan (5) merupakan contoh penggunaan bahasa Sunda halus yang dipengaruhi oleh status sosial dan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, dan data (2) merupakan contoh penggunaan bahasa Sunda halus yang dipengaruhi oleh keakraban. Pada data (1) tampak ragam hormat seorang penjual sate kepada pembelinya, sebagai bentuk sopan santun, penjual sate menggunakan bahasa halus ketika berbicara kepada pembelinya. Kemudian data (2) menunjukkan bagaimana keakraban bisa mempengaruhi penggunaan bahasa. Dalam video yang berjudul "Yaa namanya juga cewek PART2" ini menceritakan seorang wanita yang sedang marah dan seorang pria yang berusaha membujuknya. Berdasarkan konteks yang ada tampak adanya hubungan pacaran antar kedua tokoh tersebut menunjukkan bagaimana pengaruh keakraban terhadap penggunaan bahasa, dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan adalah halus dengan tujuan agar wanitanya bisa terbujuk dan tidak lagi marah. Pada data (3) pun terlihat pengaruh keakraban dalam tatakrama bahasa Sunda, ketika tokoh pria ditelepon oleh ayah dari tokoh wanita, sang ayah menggunakan bahasa halus kepada tokoh pria.

Pengaruh status sosial dan perbedaan umur terhadap penggunaan bahasa dapat dilihat pada data (4), dan (5). Pada video "Keluh kesah orang umur 27 tahun" menceritakan seorang pria yang berusia 27 tahun sedang membeli rokok. Pada video tersebut menggambarkan hormat seorang penjaga warung kepada seorang pembeli, dan perbedaan usia antara kedua tokoh terlihat dari kata 'Pa' yang digunakan oleh penjaga warung. Kedua hal tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa halus yang dilakukan oleh penjaga warung.

Tabel 2 Tahapan tatakrama bahasa Sunda wajar

No. Data	Data Percakapan	Menit ke-	Judul
1	Alhamdulillah bérés ogé ieu Ibu. ' <i>Alhamdulillah selesai juga Ibu.</i>	0:43	Beli sate bang
2	Tuh ngaco manéh mah tina opat kana dalapan langsung kana sapuluh ' <i>Itu ngaco kamu dari empat ke delapan langsung ke sepuluh</i> '	0:03	Mitos anak tahun 90an
3	Manéh wéh belet lain kitu cara ngitung mah. ' <i>Kamu saja bodoh bukan begitu cara menghitung itu</i> '	0:38	Mitos anak tahun 90an

Berdasarkan tabel 2 terlihat beberapa contoh penggunaan bahasa Sunda wajar oleh para tokoh. Data (1), (2), dan (3) menunjukkan tatakrama bahasa Sunda yang dipengaruhi oleh tingkat keakraban, status sosial dan usia penutur dan mitra tutur. Data percakapan (1) adalah data yang didapatkan pada video "Beli sate bang", video tersebut menceritakan seorang Bapa penjual dan Ibu Pembeli. Dalam video tersebut bisa dilihat status sosial antara pedagang dan pembeli. Sebagai upaya untuk hormat kepada pembeli, pedagang menggunakan bahasa wajar bukan bahasa kasar ketika berbicara. Pada data (2), dan (3) dalam video "Mitos anak tahun 90an" yang menceritakan tiga orang anak yang sedang bermain petak umpet atau dalam bahasa Sunda biasa disebut *ucing sumput*. Ketiga anak dalam video tersebut terlihat akrab karena cukup banyaknya interaksi antartokoh dan tampaknya memiliki usia yang sama, karena tidak ada panggilan untuk orang yang lebih tua seperti Kakak (*Aa* atau *Tétéh*). Oleh karena usianya setara, ketiga tokoh menggunakan bahasa wajar dalam berinteraksi satu sama lain. Berbeda dengan ketika berbicara kepada yang lebih tua cenderung digunakan bahasa halus seperti pada tabel 1.

Selain bahasa halus dan wajar, terdapat juga bahasa kasar yang ditemukan pada video *CYR* yang akan ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 Tahapan tatakrama bahasa Sunda kasar

No. Data	Data Percakapan	Menit ke-	Judul
1	Sabenerna aing ka dieu teh rek curhat pagawean aing. ' <i>Sebenarnya saya datang ke sini akan curhat tentang pekerjaan saya</i> '	0:01	Satu cowok galau, semua cowok merasakan
2	Matak ayeuna mah aing weh nu asup sia mah di luar. ' <i>Makanya sekarang saya saja yang masuk kamu di luar</i> '	0:28	Bos tolong bos
3	Salah sia téh jig sok kumaha jiga tadi. ' <i>Salah kamu coba ulang lagi.</i>	0:36	Mitos anak tahun 90an
4	Apa beungeut aing ciga kolot kitu nya umur opat puluhan. ' <i>Apa wajah saya seperti orang tua umur empat puluh tahunan</i> '	0:27	Keluh kesah orang umur 27 tahun
5	Teu hayang teuing. ' <i>Tidak mau</i> '	0:28	Yaa namanya juga cewek PART2

Pada tabel 3 dapat terlihat beberapa contoh penggunaan tahapan tatakrama bahasa Sunda kasar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pada data (1) yang dipengaruhi oleh faktor keakraban antartokoh dalam video. Pada video "Satu cowok galau, semua cowok merasakan" menceritakan satu orang laki-laki yang curhat kepada temannya soal kondisi pekerjaan. Keakraban di antara kedua tokoh tersebut terlihat dalam percakapannya yang lain, yaitu "Aing mah lain embung gawé kitunya lur". Dalam percakapan ini terdapat kata "lur" untuk menunjukkan panggilan lain terhadap teman, yang bisa menjadi contoh adanya keakraban di antara tokoh. Kata "lur" diambil dari kata Sunda "dulur" yang bermakna 'saudara'. Pada data (3) dan (5) terdapat percakapan bahasa Sunda kasar yang dipengaruhi oleh keadaan hati dan emosi tokoh. Hal ini diperkuat dengan adanya percakapan dalam bahasa Sunda wajar sebelumnya (lihat tabel 2). Melihat konteks cerita dalam video, data (3) terjadi pada saat berlangsung perdebatan antara tokoh, yang disebabkan karena tokoh yang jaga dalam permainan petak umpet menghitung dengan salah. Hal tersebut kemudian direspon oleh tokoh lain dengan bahasa kasar. Sedangkan dalam data (5) konteks cerita yang sedang terjadi adalah wanita marah yang sedang dibujuk oleh pasangannya. Dalam kondisi marah tersebut, walaupun

pasangannya sudah menggunakan bahasa halus (lihat tabel 1) untuk membujuknya, tapi wanita itu menjawab dengan bahasa kasar.

Dalam satu kalimat ujaran atau percakapan, bukan hanya ditemukan bahasa halus, wajar, dan kasar saja, ditemukan juga campuran antara bahasa halus dengan wajar, dan halus dengan kasar. Bentuk ujaran atau percakapan campuran tampak pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4 Campuran bahasa Sunda halus dan wajar

No. Data	Data Percakapan	Menit ke-	Judul
1	Curiga abi mah cigana lain maling dina kostumna mah tapi badut pa, matak atos weh ayeuna mah bebaskeun. 'Curiga saya sepertinya bukan maling kalau dilihat dari kostumnya, tapi badut, makanya sudah sekarang dibebaskan saja'	1:05	Si toto ketangkap warga part 2
2	Da enya maling naon abi mah dipiwarang mantau hungkul lain maling. 'Iya mencuri apa saya hanya disuruh untuk memantau saja bukan mencuri'	0:43	Si toto ketangkap warga part 2
3	Yang ih kamu mah tingali bener ieu mah. 'Yang, ih kamu lihat benaran ini'	0:53	Kelakuan cewek
4	Wih yang aya tempat bagus di Bandung tingali geura. 'Wih Yang ada tempat bagus di Bandung lihat deh'	0:05	Kelakuan cewek
5	Sakedap Bu nya tah calik heula Bu calik heula. 'Sebentar ya Bu silahkan duduk dulu'	0:25	Beli sate bang

Tabel 5 Campuran bahasa Sunda halus dan kasar

No. Data	Data Percakapan	Menit ke-	Judul
1	Enya atuh didangukeun Aa mah kieu ogé 'Iya, begini juga Aa dengarkan'	0:51	Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin
2	Tuh bapa kamu nelepon sia hayu buru urang uih yang 'Itu Ayah kamu nelepon, ayo cepat kita pulang Sayang'	0:30	Yaa namanya juga cewek PART2

Berdasarkan tabel 4 dan 5 terdapat contoh ujaran atau percakapan yang berisi campuran bahasa Sunda halus dan wajar, juga bahasa Sunda halus dan kasar. Jika diamati tanpa melihat konteks dalam video dan direlevansikan dengan keadaan saat ini, hal terjadinya pencampuran tahapan bahasa Sunda ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan, faktor globalisasi, faktor kemampuan dari penutur bahasa Sunda, dan faktor bahasa Indonesia. Faktor bahasa Indonesia ini dapat dilihat dari adanya kata dalam bahasa Indonesia pada ujaran para tokoh dalam *CYR*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zenab and Anggana) yang menjelaskan bagaimana eksistensi bahasa daerah yang semakin berkurang dan menurun.

Tatakrama Sunda memiliki berbagai fungsi. Yudibrata (dalam Sudaryat, *Wawasan Kesundaan*) menyebutkan enam fungsi tatakrama, yakni:

1. fungsi personal, adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan kemantapan pribadi;
2. fungsi sosial, adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan keluwesan dalam bergaul dan berkomunikasi antarmanusia;
3. fungsi kultural, adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan ketinggian budi dan kemantapan adab;
4. fungsi edukasional, adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan tingkat kecendekiaan dan keterpelajaran;
5. fungsi integratif, adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan tingkat keterlibatan pada suatu sistem masyarakat; dan
6. fungsi instrumental, adalah fungsi tatakrama untuk menunjukkan tingkat kehalusan alat pencapaian tujuan.

Fungsi tatakrama bahasa terlihat tidak hanya dari ujaran, tetapi dari konteks pemakaiannya. Sebagai contoh terlihat dari ujaran pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Fungsi tatakrama

No data	Data Percakapan/ Adegan	Fungsi Tatakrama
1	Eh kela kela bisi salah paham kela tong maén tonjok. 'Sebentar khawatir salah paham sebentar jangan asal nonjok'	Kultural
2	Curiga abi mah cigana lain maling dina kostumna mah tapi badut pa, matak atos weh ayeuna mah bebaskeun.	Intrumental

No data	Data Percakapan/ Adegan	Fungsi Tatakrama
3	'Curiga saya sepertinya bukan maling kalau dilihat dari kostumnya, tapi badut, makanya sudah saja sekarang dibebaskan saja' Ihh (memukul) tong ngomé hapé déngékeun aku déngékeun!	Instrumental
4	'Ihh (memukul) jangan main handphome dengarkan aku' Enggeus buru buru bawa ka kantor polisi buru!	Integratif
5	'Sudah cepat kita bawa ke kantor polisi' Bisina téh kalah malikan ka urang lamun ngagebugan jelema nu teu boga salah. 'Khawatir berbalik ke kita kalau memukul orang yang tidak salah'	Edukasional

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat para tokoh dalam *CYR* juga menggunakan fungsi tatakrama untuk mencapai tujuan tertentu. Pada data (1) dalam konteks video penangkapan maling yang berjudul "Si toto ketangkap warga part 2", salah satu tokoh warga di sana menunjukkan ketinggian budi dan kemantapan adabnya dengan memilih tidak asal memukul maling yang masih dipastikan kebenarannya. Data (2) dan (3) adalah contoh penerapan fungsi tatakrama instrumental dalam ujaran dan perilaku. Tokoh warga dalam data (2) menggunakan bahasa yang cukup sopan untuk menunjukkan tingkat kehalusan dalam tujuannya untuk melepaskan maling yang tertangkap. Data (3) tokoh wanita dalam video yang berjudul "Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin", menunjukkan perilaku *memukul* dengan tujuan agar tokoh pria memperhatikannya saat sedang berbicara dan tidak memainkan handphome. Pada data (4) terlihat fungsi tatakrama integratif yang digunakan oleh salah satu tokoh warga untuk menunjukkan keterlibatannya dalam masyarakat dengan tujuan untuk mempengaruhi warga lainnya. Data (5) menunjukkan tingkat kecendekiaan dan keterpelajaran seorang tokoh warga dalam menghadapi situasi penangkapan maling, dalam upayanya menahan warga lain agar tidak asal mengambil keputusan untuk memukul karena hal itu bisa memberikan dampak buruk juga kepada warga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi bagaimana tahapan tatakrama bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam *Channel Youtube Rifirdus*. Ditemukan seluruh tahapan tatakrama bahasa Sunda dalam *CYR*, mulai dari kasar, wajar, hingga halus, *dengan* tahapan tatakrama bahasa Sunda kasar menjadi data yang paling banyak ditemukan. Kemudian bahasa wajar dan bahasa halus muncul dengan data yang lebih sedikit. Selain ketiga tahapan tersebut, ditemukan juga tahapan tatakrama bahasa campuran antara halus dan wajar, juga antara halus dan kasar yang dapat ditemukan dalam video yang berjudul "Si toto ketangkap warga part 2", "Kelakuan cewek", "Beli sate bang", "Yaa namanya juga cewek PART2", dan "Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin". Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tatakrama bahasa Sunda meliputi 1) status sosial; 2) perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur; 3) tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur; dan 4) keadaan hati dan emosi penutur dan mitra tutur.

Dilihat dari fungsinya, tatakrama bahasa yang ditemukan dalam *channel youtube Rifirdus* memiliki empat fungsi, yakni 1) instrumental; 2) kultural; 3) integratif; dan 4) edukasional dalam video yang berjudul "Cowok VS cewek ketika lagi dinasehatin" dan "Si toto ketangkap warga part 2". Keempat fungsi yang berbeda tersebut digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Berkat rahmat, *ridho* dan izinnya penulis bisa menyelesaikan artikel ini. Tak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh *civitas academica* di Universitas Pendidikan Indonesia yang telah membantu dalam menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian sampai dengan pembuatan laporan.

Daftar Rujukan

- Aini, Qurratul, Sumarlam, and Djatmika. "Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan Pada Komentar Berita Di Fanspage Facebook Merdeka.Com." *Kandai* 14.1 (2018): 31. Web.
- Anugrawati, Nunung, and Umami Khaerati Syam. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Kesopanan Dalam Konteks Akademik : Kajian Karakter Di Universitas Muhammadiyah Makassar." 10.4 (2024): 4305–4314. Print.
- Ardilla, Yolanda. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Kota Jambi." *Universitas Jambi* (2023): n. pag. Print.

- Awal, Aksan Putra, Munirah, and Akram Budiman Yusuf. "Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa." *Konsepsi* 10.4 (2022): 313–321. Print.
- Ayub, Muhamad, and Sofia Farzanah Sulaeman. "Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 7.1 (2022): 21–32. Print.
- Chandra, Edy. "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1.2 (2018): 406. Web.
- Damayanti, Welsi. "Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik)." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 1.1 (2015): n. pag. Web.
- Fronika, Winda. "Permulaan Bisnis Dalam Media Sosial." *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Email* (2019): 1–15. Web.
- Guntoro. "Membangun Komunikasi Yang Ideal Di Ruang Publik." *Progressio* 1.1 (2020): 1–12. Print.
- Hasbullah, M. "Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi M." 3 (2020): 106–124. Print.
- Mailani, Okarisma et al. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1.1 (2022): 1–10. Web.
- Makatita, Jeniffer Litsia Isabella. "Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film the Help Karya Tate Taylor : Suatu Analisis Pragmatik." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13.April (2018): 15–38. Print.
- Mones, Anselmus Yata, and Laurensia Tmanek. "Keluarga Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak." *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan* 2.2 (2021): n. pag. Print.
- Nugraha, Haris Santosa. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Penggunaan Tatakrama Bahasa Sunda Yang Baik Dan Benar." *Seminar Internasional IKADBUDI* September (2017): 8. Print.
- Rubini. "Peningkatan Tata Krama Siswa Di Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama." *IDEGURU* 3.1 (2018): n. pag. Print.
- Sudaryat, Yayat. *Linguistik Umum (Elmuning Basa)*. Bandung: JPBD, 2014. Print.
- Sudaryat, Yayat. *Santun Berbahasa Sunda di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: UPI Press, 2020. Print.
- Sudaryat, Yayat. *Wawasan Kesundaan*. Ed. Dedi Koswara. Bandung: UPI Press, 2022. Print.
- Suparman. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo* 4 (2017): 43–53. Print.
- Wijaya, Herman. "Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaran Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik (the Principle of Politeness in Speech Acting in Buying and Selling Transaction in Tebaran Village Weekly Market, Suralaga Distric)." *Januarii--Juni 2019: Mabasan*, V (2019): 77–96. Web.
- Wijianto, Agung. "Struktural Semantik Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (2019): 52–61. Print.
- Wulandari, Sri Rizki, Yayat Sudaryat, and Hernawan Hernawan. "Tatakrama Bahasa Sunda dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Kampung Jemo Kabupaten Sumedang." *Lokabasa* 5.2 (2014): 174. Web.
- Yuliawati, Dea Rizki, Anggy Giri Prawiyogi, and Aang Solahudin Anwar. "Analisis Kesalahan Dalam Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar." *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education* 1.1 (2020): 87–98. Print.
- Zenab, Ai Siti, and Rina Dewi Anggana. "Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: Antara Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah." *All Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung* (2020): n. pag. Print.
- Zulianto, Roni Ardian. "Kesantunan Berbahasa Detik.Com Dalam Pemberitaan Kisah Jokowi Kecil Sebelum Menjadi Presiden (The Politeness of Language of Detik.Com in The Story of The Young Jokowi Before Become A President)." *Jurnal Totobuang* 8 (2020): 239–251. Web.